EPISTEMOLOGI Islam

Argumen al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat

DR. AKHMAD SODIQ, M.A.

Argumen al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat

Dr. Akhmad Sodiq, M.A.

EPISTEMOLOGI ISLAM: ARGUMEN AL-GHAZALI ATAS SUPERIORITAS ILMU MA'RIFAT

Edisi Pertama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-422-180-5
13.5 x 20.5 cm
xiv, 166 hlm.

Cetakan ke-1, September 2017

Kencana. 2017.0815

Penulis
Dr. Akhmad Sodiq, M.A.

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Suwito

Percetakan
PT Kharisma Putra Utama

Penerbit
K E N C A N A
Jl. Kebayunan RT 003 RW 019 No. 1
Kelurahan Tapos, Kecamatan Tapos, Depok 16457
Telp.: (021) 290-63243 Faks.: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'âlamîn, alhamdulillah 'alâ kulli hâl. Puji syukur kami haturkan ke-hadirat Allah SWT atas segala karunia *dan ma'unah*-Nya dalam penyelesaian tulisan ini. *Shalawat* dan *salâm* semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. *Afshah al-'ajam wa al-'arab, sabab al-wujud, imām al-anbiyā' wa al-mursalīn.*

Sejak Ismail Raji al-Faruqi menegaskan pentingnya islamisasi ilmu maka persoalan ilmu pengetahuan dalam Islam kembali diperdebatkan. Setiap perguruan tinggi Islam mencoba mencari formula integrasi antara ilmu umum dan agama. Jawaban demi jawaban yang ditampilkan terasa parsial ketika tidak dikaji secara utuh tentang persoalan-persoalan utama dalam epistemologi menurut Islam terlebih dahulu. Pembahasan tentang epistemologi tidak akan utuh kecuali kita hadirkan kembali perspektif filsuf yang benar-benar memahami hakikat ilmu dan pencabangannya.

Secara teoretis, pembahasan epistemologi tersebut sangat penting bagi bangunan pengetahuan dalam Islam di tengah perdebatan epistemologi positivistik, rasionalistik, dan fenomenologi. Dengan epistemologi Islam kita mampu bergerak dari dunia empiris hingga menembus sekat-sekat *transcendental* (*ladunni*). Epistemologi transendental yang dikaji dalam tulisan ini merupakan refleksi pencarian kebenaran hakiki dari se-

orang teolog, filsuf, *fâqih, sufi, hujjah al-Islam* bahkan *hujjah al-insân,* Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Kepada keramat hidup kami, Bapak-Ibu kami, izinkanlah kami mohon ma'af dan matur nuwun sanget atas segalanya. Untuk istriku Ainus Salma, terimakasih atas segala cinta kasih yang tak ternilai, putra-putri kami terkasih, Qonita Camelia Asyiqatul Maula, Muhammad Faqih Tajus Sabiq, Muhammad Kayyis Dliya'ul Haq, dan Neilbirra Nafisah Kamilah, semoga Allah menjadikan menyempurnakan kekurangan kalian, meninggikan derajat kalian, mengokohkan pijakan kalian di jalan para *anbiyā' wal mursalīn wa al-suhadā' wa al-shālihin.*

Akhirnya, kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini lahir sebagai proses dinamis seorang anak manusia dengan segala kelemahannya. Oleh karena itu, kritik saran sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini.

Jakarta, Oktober 2016
Muharram 1438

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB 1 MEMAHAMI EPISTEMOLOGI 1
- A. Epistemologi dalam Tradisi Barat 3
- B. Epistemologi dalam Islam 7
- C. Eksistensi Pemikiran al-Ghazali 10

BAB 2 HAKIKAT PENGETAHUAN 21
- A. Batasan Pengetahuan 21
- B. Sumber Pengetahuan 29

BAB 3 HIERARKI DAN PENDEKATAN ILMU PENGETAHUAN 61
- A. Hierarki Ilmu Pengetahuan 61
- B. Pluralitas Pendekatan Pengetahuan 84

BAB 4 KEBENARAN DALAM EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI 95
- A. Skeptisisme Al-Ghazali 95
- B. Standar Kebenaran 107
- C. Cara Mencapai Kebenaran Hakiki 119
- D. Ma'rifah sebagai Puncak Kebenaran 134

BAB 5 IKHTITAM 141

DAFTAR PUSTAKA 149
SEKILAS BIOGRAFI AL-GHAZALI 157
TENTANG PENULIS 161

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Dh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

1. Untuk Madd dan Diftong :

   â = a panjang
   î = i panjang
   û = u panjang
   اَوْ = Aw
   اُوْ = Uw
   اَيْ = Ay
   اِيْ = Iy

2. Awalan (ال) baik diikuti dengan huruf syamsiyah atau qamariyah tetap ditulis sebagaimana tertulis (al-) seperti: الدّين = *al-Dîn.* dan الفكر = *al-Fikr*

3. Ta' marbutah ditulis dengan huruf h, seperti: الملا ئكة = *al-malâ'ikah.*

4. Ta' ta'nits ditulis dengan huruf t, seperti: شطحات = *syat-hahât*

5. Untuk saddah ditulis dengan huruf ganda, seperti: اللدنيّة = *al-ladunniyyah.*

B. DAFTAR SINGKATAN

ed. = Editor
Gb. = Gambar
H. = Tahun Hijriyah
Hlm. = Halaman
HR. = Hadis Riwayat
M. = Tahun Masehi
P.P. = Pondok Pesantren
PBB = Perserikatan Bangsa-Bangsa
Qs. = Al-Qur'an surat
SAW = Sallallahu 'alaih wa Sallam
SWT = Subhânah wa Ta'âlâ
Trans. = Translitration
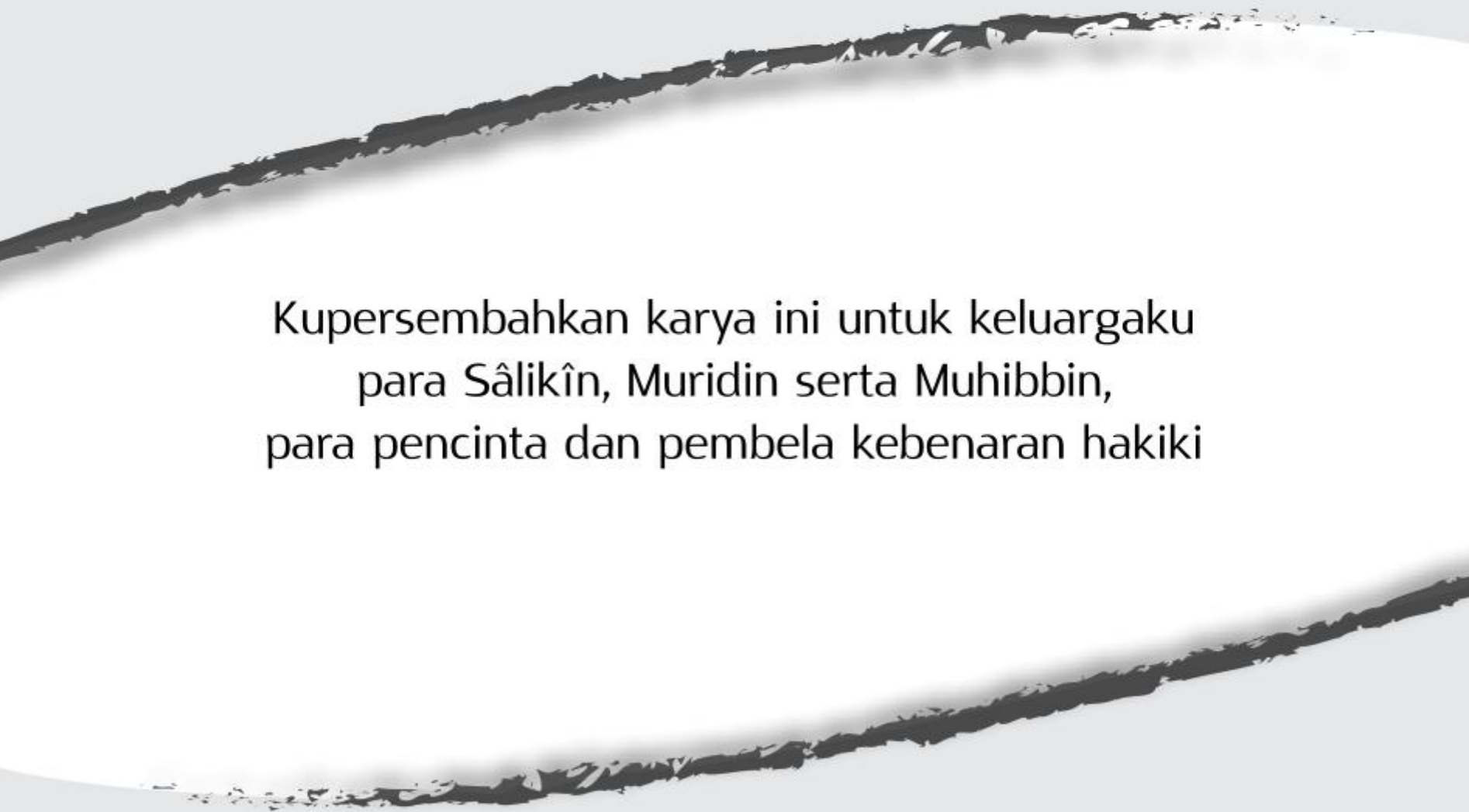
Terj.	=	Terjemahan
t.th.	=	Tanpa tahun
t.tp.	=	Tanpa tempat penerbit
w.	=	Wafat

Kupersembahkan karya ini untuk keluargaku
para Sâlikîn, Muridin serta Muhibbin,
para pencinta dan pembela kebenaran hakiki

MEMAHAMI EPISTEMOLOGI

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *Epistèmè* (pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah, atau pengetahuan sistematik) dan *logos* (kajian tentang) yang secara etimologis berarti kajian tentang pengetahuan sejati. Adapun secara terminologi, epistemologi adalah teori pengetahuan atau kajian tentang asal usul, anggapan dasar, tabiat, rentang, kecermatan (kebenaran, keterdalaman, keabsahan) pengetahuan.[1]

Epistemologi merupakan cabang filsafat[2] yang menyelidiki asal mula, sumber, metode-metode, dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab ialah: Apakah mengetahui itu? Apakah asal mula pengetahuan

---

[1] Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 96. Bandingkan dengan Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 234. Hassan Shadily *et al.*, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2, (Jakarta: P.P. Ichtiar Baru-Van Hoeve, tt), hlm. 945.

[2] A.C. Ewing membagi pokok filsafat dalam dua bagian yaitu (1). Metafisika yang membahas tentang sumber realitas dalam keseluruhan aspeknya yang mungkin dicapai; (2). Cara menuju metafisika (filsafat spekulatif) yang membahas tentang pendapat umum (*common sense*) dan pengetahuan. Jadi pembahasan tentang epistemologi termasuk dalam bagian kedua. (Ewing, *The Fundamental Questions Of Philosophy* (NewYork: Collier Books, 1962), hlm. 21-22). Adapun Louis membagi filsafat itu ke dalam 12 cabang yaitu: logika, metodologi, metafisika, kosmologi, epistemologi, biologi kefilsafatan, psikologi kefilsafatan, antropologi kefilsafatan, sosiologi kefilsafatan, estetika, etika dan filsafat agama. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 83.

itu kita? Bagaimana cara kita mengetahui bahwa kita mempunyai pengetahuan? Bagaimana cara kita membedakan antara pengetahuan dan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu?[3]

Sebagian pakar menempatkan epistemologi dalam filsafat kritis yang senantiasa mencari sumber dan kriteria kebenaran serta cara memperoleh pengetahuan. Mengenai pertanyaan mendasar yang harus dijawab, Ewing hanya menyebutkan empat pertanyaan yaitu: Bagaimanakah kita memperoleh kebenaran? Apakah perbedaan antara pengetahuan dan kepercayaan? Dapatkah kita mengetahui segala sesuatu dengan pasti?[4] Apakah kegunaan relatif dari alasan, intuisi, dan pengalaman perasaan? Adapun pertanyaan utama epistemologi adalah Apakah kebenaran itu?[5]

Jika tugas filsafat diarahkan pada upaya mencari sebab musabab pertama dan terakhir atau terdalam, maka epistemologi menyoroti gejala pengetahuan manusia berdasarkan sudut sebab musabab pertama (*the first causes*). Adapun gejala pengetahuan menurut sebab musabab terakhir (*the last causes*) dipelajari oleh filsafat ilmu pengetahuan.[6]

Pembahasan masalah epistemologi ini telah dimulai sejak zaman Yunani kuno oleh Plato dan Aristoteles yang kontradiktif. Kontradiksi filsafat Platonik dan Aristotelian ini telah dicoba untuk didamaikan oleh Plotinus sampai dengan Proclus melalui konsep emanasinya. Upaya tersebut berfungsi sebagai langkah-langkah menuju pandangan Islam mengenai landasan ontolo-

---

[3] *Ibid*., hlm. 76.

[4] Ewing, *The Fundamental* ..., hlm. 20.

[5] Louis, *Pengantar* ..., hlm. 83.

[6] Ilmu Pengetahuan adalah pengetahuan yang diatur secara sistematis dengan langkah pencapaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut baca C. Verhaak S. J. Dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 12-13.

gis tertinggi dari semua pengetahuan.[7] Epistemologi telah dikaitkan sedemikian rupa dengan realitas tertinggi sebagai sumber kebenaran. Maka epistemologi itu telah bersifat transendental.

A. EPISTEMOLOGI DALAM TRADISI BARAT

Selama abad ke 17 dan 18—yang oleh Feinberg disebut sebagai masa keemasan agung filsafat—masalah tentang sumber pengetahuan manusia telah menempatkan para filsuf ke dalam dua aliran yaitu empiris dan rasionalis. Aliran empiris yang diletakkan oleh John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dan David Hume (1711-1776), berprinsip bahwa seluruh ide itu datang dari pengalaman (*experience*) dan tidak ada proposisi[8] tentang suatu benda dalam kenyataan yang dapat diketahui sebagai kebenaran yang independen dari pengalaman. Adapun aliran rasionalis yang dipandu oleh René Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677) dan Gottfried Leibniz (1646-1716) menyatakan bahwa pada dasarnya ada ide-ide terpendam (*innate ideas*) dan proposisi-proposisi umum (*general propositions*) yang biasanya disebut proposisi keniscayaan ("*necessary*" atau "a priori"[9]) yang dapat dibuktikan sebagai kebenaran dalam kesempurnaan atau keberadaan verifikasi empiris.[10]

---

[7] Muhammad Baqir ash Shadr, *Falsafatuna*, terj. Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistimologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Mohamad, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 28.

[8] Proposisi adalah sebuah kalimat atau pernyataan yang menekankan atau menyangkal sesuatu yang bisa, setidaknya dalam teori, diverifikasi sebagai benar. Lihat Tim Rosda Karya, *Kamus* ..., hlm. 270. Lihat juga Depdikbud, *Kamus*..., hlm. 234

[9] A priori berasal dari bahasa Latin *a, ab* artinya berasal dari + *prior* artinya terdahulu, sebelum, arti keseluruhannya secara etimologis adalah berasal dari yang terdahulu atau sebelumnya. Secara terminologis filsafat berarti pengetahuan yang diturunkan dari fungsi rasio tanpa referensi pada pengalaman indrawi (pengetahuan non-empiris). Lawan dari a posteori. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus* ..., hlm. 174-175.

[10] Baca Joel Feinberg (ed), *Reason and Responsibility: Readings In Some Basic Problems Of Philosophy* (California: Dickenson Publishing Company, 1969),

Masa yang merupakan periode formasi agung bagi filsafat modern ini,[11] hanya menyajikan dua alternatif yaitu empirisme dan rasionalisme. A.C. Ewing juga menyatakan bahwa dalam teori tentang pengetahuan terdapat dua jenis pengetahuan yang disebut *a priori* dan *empirical*.[12]

Dua aliran di atas—rasionalisme dan empirisme—merupakan kelanjutan dari kontradiksi arus utama tradisi epistemologi masa Yunani kuno antara pemikiran Plato dan Aristoteles. Menurut Plato ada dua alam pengetahuan, yang pertama adalah *alam niralamiah* dari bentuk-bentuk ideal yang abadi (ide-ide) yang transenden, tidak berubah, sempurna, dan dapat dipahami dengan pasti. Alam kedua adalah alam alamiah dari pengindraan umum dan benda-benda partikular yang temporal, berubah, tidak tetap, tidak dapat dipahami dan tidak pasti. Yang pertama adalah alam sejati yang dicerap oleh akal sedangkan yang kedua adalah alam jadian yang dicerap oleh indra yang bisa salah.[13]

Bagi Plato satu-satunya pengetahuan sejati ialah apa yang disebutnya sebagai *epistèmè* yaitu pengetahuan yang tunggal dan tidak berubah sesuai dengan ide-ide abadi. Di dunia yang fana ini hanya terdapat bayangan dari yang baka. Bayangan itu banyak, bermacam-macam dan tak henti-hentinya berubah. Apabila manusia mengamati bayangan-bayangan itu maka teringatlah ia akan ide-ide yang pernah dipandangnya dahulu sewaktu belum masuk penjara badannya. Maka pengetahuan oleh Plato ditafsirkan sebagai hasil ingatan yang melekat pada manusia (*a priori*) yang berlangsung berdasarkan intuisi yang pernah dialami jiwanya.

Ingatan dan intuisi itu oleh Aristoteles diganti dengan ab-

---

hlm. 88.

[11] Lihat Stuart Hampshire, *The Age Of Reason the 17th Century Philosophers* (New York: The American Library of Word Literature, 1960), hlm. 11.

[12] A.C. Ewing, *The Fundamental* ..., hlm. 31.

[13] Tim Penulis Rosda, *Kamus* ..., hlm. 173.

straksi karena pengetahuan menurutnya adalah merupakan hasil pengamatan terhadap kenyataan dengan melepaskan unsur-unsur universal dari partikular. Jika abstraksi itu diteruskan maka akan melampaui bidang indrawi, melampaui taraf dugaan dan pendapat hingga akhirnya mencapai *epistèmè* sebagai pengetahuan sejati.[14] Oleh karena itu menurut Aristoteles ada tiga taraf abstraksi yaitu: (1) abstraksi dari ciri-ciri individual (bidang ilmu alam); (2) abstraksi dari semua ciri materiel kecuali apa yang dapat diukur sah dihitung (bidang matematika); dan (3) abstraksi dari segala materi nyata untuk mencapai asas pembentuknya (bidang metafisika).[15]

Pada akhir masa tersebut muncullah aliran *neoplatonis* dengan tokohnya Plotinus yang meneruskan gagasan Plato tentang dunia di seberang yang tak kelihatan dan bahkan tidak dapat dikenal. Aliran ini menganggap adanya kesatuan antara dunia di seberang sana dengan dunia fana di sini. Semua dianggap mengalir terus dari Sumber Esa itu—proses ini dinamakan *emanasi*-sambil mengarah ingin kembali pada sumber tersebut.[16]

Pemikiran-pemikiran Yunani kuno itu—terutama Plato, Aristoteles dan Plotinus—sebenarnya telah di-*islamisasi* oleh para filsuf Muslim sehingga lahirlah filsafat yang disandarkan pada konsepsi spiritual. Pada prinsipnya, pendekatan Islam menunjukkan bahwa kedua sistem epistemologi yang tampaknya berlawanan itu, *Platonik* dan *Aristotelian*, bisa digunakan dalam kerangka filosofis yang sederhana. Dalam hal ini filsafat Islam berpendirian bahwa pikiran pada hakikatnya ditetapkan untuk berfungsi dalam berbagai cara pada waktu yang sama. Di satu pihak ia bersifat reseptif terhadap substansi-substansi yang bisa dipahami dan di lain pihak ia bersifat spekulatif terhadap objek-objek yang bisa terindrai.[17]

---

[14] Verhaak, *Filsafat* ..., hlm. 9-10. Baca Shadr, *Falsafatuna*, hlm. 23-26.
[15] Untuk lebih jelasnya baca Verhaak, *Filsafat* ..., hlm. 94-95.
[16] *Ibid*, hlm. 95.
[17] Shadr, *Falsafatuna*, hlm. 27.

Adapun filsuf Muslim pertama yang melakukan harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles adalah Abu Nashr al-Farabi (257-337/870-956).[18] Karena usahanya itu ia termasyhur sebagai guru kedua dan otoritas terbesar setelah Aristoteles.[19] Epitemologi atas dasar sintetis Plato-Aristoteles-al-Farabi ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Sina (340-420/980-1037). Dalam analisisnya[20] yang terkenal mengenai emanasi Ibn Sina mengatakan bahwa sementara akal aktif [21] tetap berada dalam tatanan wujud yang terpisah—transenden, tidak berubah, dan mutlak tak terusakkan—ia memunculkan dalam pikiran manusia semua bentuk pengetahuan dari potensialitas total menjadi aktualitas gradual.[22]

---

[18] Al-Farabi menulis harmonisasi pemikiran Platonik dan Aristotelian itu dalam bukunya *al-Jam'u Baina Rakyâ' al-Hâkimaini*. Al-Farabi berangkat dari pernyataannya bahwa semua filsafat itu memikirkan kebenaran dan karena kebenaran hanya "satu macam" dan "serupa" hakikatnya maka semua filsafat itu pada prinsipnya tidak berbeda. Begitu juga filsafat dan agama. Adapun pertentangan yang mutlak dan prinsipiil dan harus dianggap sebagai pertentangan yang relatif saja. Lebih lanjut baca. Poerwantana *et al., Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 141. Pandangan semacam ini jelas bertentangan dengan komentar sebagian besar filsuf modern yang menyimpulkan bahwa filsafat Platonik dan Aristotelian pada hakikatnya bertentangan secara mutlak. Karena upaya apapun untuk membawa keduanya dalam kesatuan sistematis akan sia-sia belaka. Baca Shadr, *Falsafatuna*, hlm. 26.

[19] *Ibid*, hlm. 19.

[20] Analisis Ibn Sina tersebut dituangkan dalam bukunya *Qâ'idah al-Wâhid lâ Yasdur 'anh Illâ al-Wâhid*. Sesuai nama judul buku tersebut Ibn Sina berpendapat bahwa prinsip yang tunggal hanya bisa melahirkan yang tunggal. Prinsip ini dianggap sebagai logika sistem emanasinya. Dari prinsip itu ia mengembangkan prinsip hierarki emanasi yang disebut *Qâ'idat Imkân al-Asyrâf* (kemungkinan yang lebih mulia). Selanjutnya ia mengatakan, Perhatikanlah bagaimana realitas eksistensi muncul dari sumber yang lebih mulia ke sumber selanjutnya (yang lebih rendah kemuliaannya) sampai hierarki kemuliaan yang terakhir dalam materi. *Ibid*, hlm. 34.

[21] Akal Aktif juga disebut akal *kesepuluh* oleh al-Farabi yang dalam filsafat emanasi adalah Malaikat Jibril. Menurut Ibn Sina akal manusia jika telah mencapai tingkat abstraksi tertinggi (*akal mustafad*) dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Jibril.

[22] Shadr, *Falsafatuna*, hlm.19.

B. EPISTEMOLOGI DALAM ISLAM

Syed Hussein Nashr, sebagaimana dikutip C.A. Qadir berpendapat bahwa pengetahuan dalam visi Islam mempunyai suatu hubungan yang mendalam dengan realitas yang pokok dan primordial yang merupakan Yang Kudus dan sumber segala hal yang kudus. Hanya saja ketika pemikiran Avicena (Ibn Sina) (980-1037) dan Averoes (Ibn Rusyd) (1126-1198) memasuki Eropa dan memberi inspirasi dan dorongan, karya-karya mereka diperkenalkan dalam keadaan sudah dipotong-potong sehingga kehilangan kandungan spiritualnya. Sebagai akibatnya pengetahuan hampir sepenuhnya mengalami eksternalisasi dan desakralisasi, terutama di kalangan umat manusia yang sudah mengalami perubahan karena proses modernisasi.[23]

Filsafat pada akhirnya dianggap sebagai produk rasional semata. Sekularisme melahirkan pandangan yang mekanistik mengenai realitas, dan pandangan dunia juga tidak memberi tempat bagi *al-rûh* atau nilai-nilai rohaniah. Realitas direduksi menjadi proses, waktu menjadi kuantitas belaka dan sejarah menjadi suatu proses tanpa *entelekhi* (*entelekheia*) transenden.[24] Karenanya menurut para pemikir Islam, teori barat mengenai pengetahuan merupakan salah satu tantangan yang terbesar bagi umat manusia[25], karena tercerabut dari akarnya dan kehilangan tujuan yang hakiki. Oleh karena itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan:

> *The meta physical vision of the world and of the ultimate reality envisaged in Islam is quite different from that projected by the statements and general conclutions of modern philosophy and science.*[26]

---

[23] Baca C. A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), hlm. 3-4

[24] *Ibid*., hlm. 4.

[25] *Ibid*., hlm. 1.

[26] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Intuition of Existence a Fundamental Basis of Existence a Fundamental Basis of Islamic Metaphisics*, (International Institute of Islamic Thought And Civilization IIUM, Kuala Lumpur, 1990), hlm. 1.

> (Tinjauan metafisis terhadap dunia dan realitas tertinggi yang digambarkan dalam Islam adalah sangat berbeda dibanding apa yang diproyeksikan oleh pendapat dan kesimpulan-kesimpulan umum filsafat modern serta ilmu pengetahuan).

Epistemologi barat hanya mengakui empiris dan rasio sebagai sumber pengetahuan, bahkan kalaupun ada filsuf yang berani berbicara tentang intuisi maka yang dimaksudkannya bukan intuisi yang sesungguhnya, melainkan bentuk akal yang lebih tinggi. Di Islam berlaku sebaliknya, intuisi menjadi sumber utama bagi pengetahuan. Dalam hal ini al-Attas mengatakan:

> *We maintain that all knowledge of reality and of truth and the projection of a true vision of the ultimate nature of thing is originally derived through the medium of intuition.*[27]
>
> (Kami berpendapat bahwa seluruh pengetahuan tentang realitas dan kebenaran, serta proyeksi suatu pandangan hakiki tentang natur tertinggi dari sesuatu adalah diperoleh secara asli melalui media intuisi).

Otoritas intuisi sebagai sumber ilmu tertinggi juga telah dikumandangkan oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali[28] setelah melampaui masa skeptisnya. Al-Ghazali meragukan pengetahuan indrawi dan pengetahuan rasional. Hal ini berarti al-Ghazali meragukan empirisme dan rasionalisme. Bahkan ia meragukan eksistensi dunia ini yang menurutnya hanya mimpi dari kehidupan yang sebenarnya. Adapun yang dicari al-Ghazali adalah dasar yang kokoh, valid, dan absolut. Dalam *al-Munqid*, ia mengatakan bahwa yang dia cari adalah

---

[27] Untuk selanjutnya ditulis al-Ghazali. Ia dilahirkan di Thus Khurasan (Iran) pada tahun 450/1058, meninggal di tempat yang sama pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505/1111. Ia adalah ulama terbesar di zamannya yang menguasai berbagai ilmu keagamaan seperti Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Tasawuf dan juga menguasai filsafat. Jasa yang paling besar adalah terletak pada keberhasilannya memadukan tasawuf dan syariat dalam satu tatanan yang mengagumkan. Karena kualitas dan kuantitas ilmu dan amalnya ia di gelari *hujjah al Islam*.

[28] Al-Attas, *The Intuition ...*, hlm. 1.

ilmu tentang esensi segala sesuatu. Maka merupakan suatu keharusan untuk mencari apakah esensi ilmu itu.[29]

Ketika keraguan al-Ghazali itu akhirnya terjawab melalui tasawuf, maka intuisi dikokohkan sebagai sumber kebenaran yang paling tinggi. Intuisi tersebut dibedakan atas ilham dan wahyu, di mana wahyu merupakan puncak dari pengetahuan makhluk.

فعلم الأنبياء أشرف مرتبة من جميع علوم الخلائق لأن محصوله عن الله تعالى بلا واسطة ووسيلة

> "Ilmu para nabi adalah tingkatan termulia dibanding seluruh ilmu makhluk, karena ia datang dari Allah dengan tanpa perantara."[30]

Bahkan menurut Nasr, al-Ghazali dalam bukunya *Tahâfut al-Falâsifah* menyerang tendensi rasionalitas yang koheren dalam filsafat Aristoteles dan mengkritik beberapa pandangan al-Farabi dan Ibn Sina.[31] Apakah dengan demikian tendensi epistemologinya lebih platonik? Lantas bagaimanakah epistemologi yang ditawarkan sebagai alternatifnya? Permasalahan-permasalahan itu akan dianalisis lebih lanjut.

Sekilas dapat dilihat bahwa struktur pengetahuan yang dibangun al-Ghazali menempatkan wahyu sebagai kulminasi dan Al-Qur'an sebagai kodifikasi ilmu tertinggi. Otentisitas wahyu (Al-Qur'an) itu akan tetap terpelihara melalui ilham yang diterima oleh para *awliyâ'* sebagai pewaris Nabi. Selanjutnya ia memilah ilmu menjadi dua hal, yaitu ilmu *syar'iy* dan ilmu *aqliy*. Berdasarkan pembagian ini al-Ghazali menawarkan dua

---

[29] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqid min al-Dlalâl wa Ma'ah Kimiyyâ al-Sa'âdah wa al-Qawâ'id al-'Asyarah wa Adab fiy al-Dîn*, (Beirut: al-Maktabah Sa'biyyah, tt), hlm.24.

[30] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Al-Risâlah al-Ladunniyah*, dalam al-Ghazali, *Majmu'ah al-Rasâ'il li al-Imam al-Ghazali*, Juz 3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah,1994), hlm. 69.

[31] Seyyed Hoesein Nassr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), hlm. 35.

metode untuk memperoleh ilmu, yaitu pendidikan humanistis (*al-ta'lîm al-insaniy*) dan pendidikan transendental (*al-ta'lîm al-rabbaniy*).

Adapun konsep kebenaran yang ditampilkan adalah kebenaran *ilâhiyah* di mana kebenaran itu diterjemahkan dari dan menuju Allah. Sarana yang ada pada manusia untuk mencapai kebenaran adalah hati (*al-qalb*). Pada hati yang bersih itulah, pintu alam gaib terbuka (*kasysyaf/ ma'rîfat*), sehingga tersingkap baginya alam *malakût* dan *lauh al-mahfûdz*. Kebenaran itu dapat juga terungkap melalui intuisi (ilham) atau mimpi yang benar (*al-ru'yah al-shâdiqah*) bahkan dalam keadaan sadar dan jaga hingga ia mampu melihat apa yang tidak mungkin dapat diuraikan dan disifati.[32] Inilah kebenaran hakiki yang oleh al-Ghazali disebut ilmu *ladunniyah, mukasyafah,* atau *ilmu ma'rîfah.*

C. EKSISTENSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Keberadaan al-Ghazali dalam peradaban Islam sangat menentukan. Kebesaran dan ketenarannya sukar untuk bisa diusik oleh penilaian negatif oleh berbagai peneliti. Laksana cahaya pikirannya terus memancar menerangi dunia peradaban pencari kebenaran hakiki. Al-Ghazali adalah sebuah arus besar yang dengan cepatnya menyapu setiap jiwa untuk dibawanya ke angkasa. Guru terdekatnya Imam al-Haramain Abu al-Ma'ili al-Juwaini dengan penuh kekaguman memberinya gelar *Bahrun Mughriq* (lautan yang menenggelamkan). Nurcholish dalam hal ini mengatakan bahwa al-Ghazali diakui sebagai pemikir paling hebat dan paling orisinal tidak saja dalam sejarah intelektual manusia, di mata banyak sarjana modern Muslim maupun bukan Muslim ia adalah orang terpenting sesudah Nabi Muhammad SAW ditinjau dari segi pengaruh dan peranannya menata

---

[32] Al-Ghazali, "Kimiyyâ al-Sa'âdah", dalam al-Ghazali, *al-Munqid* ..., hlm. 123-125.

dan mengukuhkan ajaran keagamaan.[33]

Sebagai ulama yang sekaligus pemikir besar ia telah banyak menarik minat para pakar untuk menelitinya. Biografinya telah disusun secara detail oleh Badawi Thabanah dalam *muqaddimah* (pengantar) *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Penulisan biografi al-Ghazali juga telah dilakukan oleh Abdul Halim Mahmoud, Osman Bakar, M. Yasir Nasution, dan penulis-penulis lainnya.[34] Kendati demikian, keberadaan biografi tersebut tidak mampu menggeser validitas dan kedalaman autobiografi al-Ghazali dalam kitabnya *al-Munqid min al-Dlalâl*.

Al-Ghazali adalah sosok manusia yang tidak mau berhenti dan menyerah. Seluruh hidupnya dipertaruhkan untuk menundukkan keraguan dan segala kesesatan. Kegeniusannya dan kesufiannya mengantarkannya menemukan formasi harmonis bagi tatanan kehidupan Muslim. Pada akhirnya al-Ghazali menuntun generasi di belakangnya ke jalan yang mendaki ke arah *mukasyafah*. Sebuah arus besar pemikiran yang sangat kuat pengaruhnya hingga kini.

Dalam acara festival al-Ghazali di Damaskus[35] tahun 1961 telah dihadirkan para pakar pemikir Islam dari seluruh dunia

---

[33] Nurchalish Madjid (ed.), *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 33.

[34] Untuk lebih lanjut baca Badawi Thabanah, "Muqaddimah al-Ghazali wa Ilyâ' 'Ulûm al-Dîn" dalam al-Ghazali, *Ilyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), hlm. 7-11. Penerbit, "Tarjamah Hayat al-Imam al-Ghazali" dalam al-Ghazali, *Mukâsyafah al-Qulûb al-Muqarrib ilâ Hadrah 'Allâm al-Ghuyûb fiy 'Ilm al-Tashawwuf*, (Jakarta: Dinamika Barkat Utama, t.th.), hlm. 5-6. Penerbit, "Nabdzah min Tarjamah al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali" dalam al-Ghazali, *al-Munqid* ..., hlm. 21-22. Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasauf*, terj. Abu Bakar Basymeleh, (Indonesia: Darul Ihya', t.th.), hlm. 39-47. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 29-43.

[35] Festival al-Ghazali di Damaskus diadakan oleh al-Majlis al-A'lâ li Ri'âyah al-Funûn al-Adab wa al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyyah (Majelis Tinggi Konservasi Seni, Sastra, dan Ilmu-ilmu Sosial) yang bertujuan untuk melestarikan pemikiran para pemikir Islam. Majelis ini bermarkas di Kairo Mesir. Acara tersebut digelar pada tanggal 27-31 Maret 1961 sebagai peringatan sembilan abad hari lahirnya Imam al-Ghazali.